

LANDASAN TEORI

A. Dinamika Konflik Sosial.

1. Definisi Dinamika

Dinamika ialah suatu pola atau proses perubahan, pertumbuhan atau perkembangan dari bidang yang satu akan mempengaruhi dan berkaitan satu dengan yang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinamika ialah tenaga yang menggerakkan dan semangat. Selain itu dinamika ialah sebuah perubahan yang mencakup perubahan yang selalu bergerak secara dinamis. Menurut Kartono, dinamika ialah perubahan baik secara lambat maupun cepat, kecil maupun besar dan relevan dengan kehidupan yang sedang dijalani, jadi seseorang menjalani hidup sesuai alur sebagaimana mestinya. Sedangkan menurut Wildan Zulkarnain, definisi dinamika ialah suatu hal yang diberi dorongan berupa kekuatan sehingga mampu berpindah tempat dalam artian bergerak serta berkembang.¹¹ Bahkan juga mempunyai kemampuan beradaptasi sesuai lingkungan sekitarnya. Dinamika memiliki sebuah sifat yang dinamis dan tidak bisa berhenti secara konstan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini definisi dari dinamika ialah sebuah perubahan yang dilihat dari segi sebelum dan sesudah

2. Definisi Konflik

Konflik berasal dari bahasa latin yakni *configere* yang artinya saling memukul. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik berarti

¹¹http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/19600501198631- NANDANG_RUSMANA/Konsep_Dasar_Dinamika_Kelompok.pdf (24 11-22)

percekocan, perselisihan, pertentangan (KBBI 2007). Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan tentang definisi konflik sosial yang pertama adalah pendapat dari Soerjono Soekamto yang mengatakan bahwa konflik sosial adalah sebuah proses sosial dimana seorang individu ataupun kelompok mencapai tujuannya dengan jalan melawan pihak lawan.¹²

Kedua adalah pendapat Robert MZ Lawang mengatakan bahwa konflik sosial adalah perjuangan untuk memperoleh nilai status kekuasaan dimana selain bertujuan untuk memperoleh keuntungan juga untuk menaklukkan pihak lawan. Ketiga adalah pendapat dari Berstein mengatakan bahwa konflik sosial artinya suatu pertentangan atau perbedaan yang tidak dapat dicegah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial artinya pertentangan antara individu ataupun kelompok dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Individu ataupun kelompok mencapai tujuannya dengan jalan melawan pihak lawan yang disertai dengan kekerasan fisik maupun ancaman.¹³

Selanjutnya definisi konflik sosial menurut Ralf Dahrendorf. Ralf Dahrendorf lahir di Jerman pada tanggal 1 Mei tahun 1929, kemudian meninggal pada tanggal 17 Juni tahun 2009 di Jerman. Riwayat pendidikannya, Dahrendorf pernah berkuliah di University kemudian pengaruhnya juga tidak hanya berada di sekitaran Jerman tetapi juga sampai ke beberapa negara lain termasuk juga ke Amerika di mana ada salah satu tulisannya yang sudah ditransmisikan menjadi bahasa Inggris yang berjudul *Class and class Conflict in industrial Society* yang terbit pada tahun 1929 dan inilah yang kemudian menimbulkan

¹² Mustamin, Jurnal Ilmiah Mandala Education, STUDI KONFLIK SOSIAL DI DESA BUGIS DAN PARANGINA KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA TAHUN 2014, STKIP Bima.

¹³ Wida Widiyanti, Sosiologo, Konflik Sosial (Habsa Jaya Bandung 2009 hal 31).

satu perbincangan antara teori yang dikemukakan oleh Dahrendorf dengan kultur sosiologi yang ada di Amerika yaitu struktural fungsional.¹⁴

Dahrendorf mengemukakan bahwa masyarakat itu memiliki dua wajah yakni konflik dan konsensus. Dahrendorf juga mengatakan teori konfliknya bahwa masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan. Dengan demikian posisi tertentu dalam masyarakat memperlihatkan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta dalam kehidupan sosial mengarahkan pada pertimbangannya bahwa, perbedaan distribusi otoritas menjadi faktor yang menentukan proses terjadinya konflik sosial. Dahrendorf mencoba mendasarkan teorinya pada perspektif Marxis modern yang menerima perluasan konflik sosial terhadap kepentingan kelas dan konsekuensi dari konflik tersebut dalam mempertahankan perubahan sosial daripada penekanan fungsionalis pada integrasi, nilai, norma kontekstif, dan stabilitas dengan satu sisi. Dahrendorf, sebaliknya, tidak mendasarkan kritik budaya radikalnya pada perspektif Marxis, seperti yang dilakukan Sekolah Frankfurt. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya menganalisis struktur sosial, khususnya teori pembentukan dan konflik kelas Marx. Ini hanya berlaku untuk tahap awal kapitalisme dan tidak berlaku untuk masyarakat industri setelah kapitalisme. Karena dapat diterapkan baik pada masyarakat kapitalis maupun sosialis, teori Dahrendorf lebih umum daripada teori Marx. Marx mendasarkan teorinya tentang pembentukan kelas pada kepemilikan alat-alat produksi. Sementara mereka yang memiliki alat-alat produksi menjalankan kontrol atas penggunaannya pada tahap awal kapitalisme, ini tidak berarti bahwa ada hubungan intrinsik atau wajib antarkepemilikan dan kontrol

¹⁴ Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Konflik dan Perubahan Sosial* (PT Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 1981) hal182

ketika kapitalisme berkembang dan secara bertahap berubah menjadi masyarakat pasca-kapitalis di mana kepemilikan legal atas alat-alat produksi adalah norma.

Metode produksi dan kontrol efektif atas mereka telah dipisahkan. Dalam masyarakat industri pasca-kapitalis, pemegang saham seringkali memiliki alat produksi, tetapi manajer atau eksekutif profesional memiliki kontrol yang efektif. Dalam hal ini, posisi otoritas dalam bisnis daripada pemilik sendiri mewakili kelas kekuasaan. Alih-alih berfokus pada pola kepemilikan alat produksi, bagian ini berfokus pada struktur kekuasaan perusahaan industri. Selain bisnis produksi yang dikendalikan oleh pemilik, birokrasi pemerintah, partai politik, dan jenis organisasi lainnya, serta serikat pekerja dan hubungan lain antara non-pemilik yang bekerja dan pemilik alat produksi, kekuasaan dapat diamati.²⁰

Teori konflik dahrendorf ini berkembang dengan menganalisis teori struktural fungsional talcot parsons. Kemudian meminjam atau menggunakan analisis marxis teori konflik marxis untuk mengkritik dan memodifikasi teori fungsional sehingga melahirkan bentuk teori konflik. Disini bisa dipahami bahwa struktural yang ada pada masyarakat itu terjadi adanya otoritas dalam sebuah masyarakat. Jika Karl Marx dalam teori konflik menjelaskan bahwa salah satu konflik itu terjadi karena adanya kelas-kelas yang terjadi pada masa kapitalisme. Dimana kelas tersebut didasarkan

²⁰ Ibid, 184

atas kepemilikan alat produksi.²¹ Kelompok kelas ini terbagi menjadi dua kelas yakni kelas pemilik alat produksi dan kelas yang tidak memiliki alat produksi (kelas buruh). Ini merupakan konsep dasar dari teori konflik Karl Marx bahwa penguasaan atau kepemilikan terhadap alat produksi menentukan yang bisa mengontrol pada relasi antar antar kelas yaitu kelas pekerja dan pemilik modal.

Otoritas memiliki definisi sebagai sebuah istilah yang menggambarkan legitimasi atau klaim hak untuk menjalankan kekuasaan. Menurut Dahrendorf, masyarakat terdiri dari beberapa bagian kelompok, kemudian bagian-bagian yang ada dalam masyarakat itu merupakan bagian dari asosiasi atau kelompok kepentingan yang sama dimana individu yang berada di bawah otoritas. Singkatnya, perbedaan antara otoritas dengan kekuasaan ialah, kekuasaan itu cenderung menaruh kepercayaan pada kekuatan. Sedangkan otoritas ialah kekuasaan yang dilegitimasi atau yang telah mendapatkan pengakuan umum.

Menurut dahrendorf kepemilikan alat produksi hanya terjadi pada masa kapitalis. Seiring kemajuan zaman, pada masa post kapitalis seperti masyarakat sekarang yang mengontrol pada proses relasi produksi itu bukan yang memiliki alat produksi bukan yang memiliki modal. Tetapi ada satu posisi yang lain yang juga memiliki kemampuan untuk mengontrol dalam proses relasi antara pekerja disebut sebagai otoritas. Jadi dahrendorf mengatakan bahwasanya yang menentukan dalam proses relasi produksi

²¹ Mas'ud, Akar-Akar Teori Konflik, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No.1, Juni 2015

dalam masyarakat itu bukan kepemilikan melainkan otoritas misalnya seorang manajer. Manajer tersebut memiliki kekuasaan dan kemampuan mengontrol jalannya relasi produksi dalam sebuah perusahaan. Dahrendorf tidak membuat perbedaan sistematis antara posisi orang-orang di tingkat menengah, yang di satu sisi menjalankan otoritas atas bawahannya tetapi juga tunduk pada pihak lain.

Dalam kebanyakan kasus, pembahasannya adalah mereka yang berpartisipasi dalam penggunaan otoritas semuanya termasuk dalam kelas penguasa, sedangkan mereka yang otoritasnya sangat terbatas di tingkat menengah semuanya termasuk dalam kelas pekerja. Mereka yang berada pada level terendah dianggap sebagai kelas bawah karena tidak memiliki otoritas penuh atas orang lain.

a. Munculnya Kelompok Kepentingan Konflik.

Dalam situasi ini, kepentingan mereka yang menjalankan otoritas dan mereka yang tunduk padanya akan berselisih. Kepentingan kelas penguasa antara lain mempertahankan status quo, atau legitimasi posisi dominan, setidaknya sesuai dengan perbedaan struktur orientasinya. Kepentingan kelas bawah memantau validitas struktur otoritas yang ada.

Sifat struktur otoritas menentukan kepentingan yang bersaing ini, bukan orientasi pribadi atau subyektif dari mereka yang terlibat. Konflik yang terjadi di Pasar Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Nganjuk adalah antara penjual atau pedagang yang tidak memiliki kewenangan dengan pihak yang memiliki kewenangan seperti Dinas Perindustrian dan Kepala Pasar dan pegawai lainnya. Penjelasan Dahrendorf yang menyatakan bahwa masyarakat

kan menerima perubahan didukung oleh hal ini. Kebijakan revitalisasi pasar adalah salah satunya, dimana dari sistem zonasi pasar tersebut seseorang yang tidak memiliki otoritas secara penuh dipasar harus tunduk pada kekuasaan atau otoritas.

Dimana proses konflik ini terjadi karena perbedaan kepentingan yang ada di masyarakat yakni, seseorang yang memiliki otoritas dan seseorang yang harus tunduk pada otoritas atau pedagang. Konflik muncul ketika masyarakat mulai menyadari pembagian otoritas yang tidak merata dan tidak sebanding atau tidak sesuai harapan serta merugikan.²² Hal ini disebut oleh Dahrendorf sebagai kepentingan laten yakni kepentingan kelas objektif yang ditentukan secara struktural tidak disadari oleh individu karena peranan tertentu dalam sebuah organisasi.²³ Kemudian kepentingan ini berubah menjadi kepentingan manifest manakala masyarakat mulai menyadari kepentingannya. Kepentingan kelas yang disadari individu yang terdiri dari orang-orang dalam satu kelompok semua ini mengembangkan suatu kesadaran kelas bersama yakni kesadaran akan kepentingan bersama dan mengorganisasikan. Secara ringkas, Dahrendorf juga menyatakan bahwa kelompok-kelompok konflik muncul, mereka terlibat dalam tindakan yang memicu perubahan struktur sosial. Ketika konflik semakin intens, perubahan yang terjadi pun semakin radikal. Jika konflik yang intens itu disertai pula dengan kekerasan, perubahan struktur akan terjadi dengan tiba-tiba.

²² Saifuddin, KONFLIK ANTAR MASYARAKAT LAMPRIET DENGAN PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH (Studi Kasus pada Masjid Oman Lampriet Kota Banda Aceh), Skripsi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM, BANDA ACEH 2021

²³ Ibid, hal 182

Menurut Simmel dalam konflik kepentingan menyatakan bahwa ada kemungkinan konflik hanya menyangkut unsur-unsur tertentu diluar masalah pribadi. Sehingga kadangkala konflik itu menyangkut para pihak dalam aspek subjektifnya tanpa menyinggung kepentingan objektif yang sama. Pemisahan antara kepentingan objektif dengan persoalan pribadi, akan dapat meniadakan sikap penolakan pribadi, akan tetapi hal itu mungkin mengakibatkan meningkatnya sikap bermusuhan. Hal ini disebabkan karena, sikap bermusuhan memang bersumber pada aspek pribadi manusia yang paling subjektif. Dengan demikian dari pandangan Simmel di atas dapat diketahui bahwasanya kekerasan di dalam konflik dapat terjadi karena adanya ketelibatan emosional dalam kelompok yang dipengaruhi oleh solidaritas dan harmonitas yang terbangun sebelumnya, selain itu juga konflik ditanggapi sebagai sebuah media untuk memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Ada beberapa penyebab terjadinya konflik sosial yang pertama adalah perbedaan antar individu. ²⁴Perbedaan antar individu dapat menyebabkan terjadinya konflik dikarenakan adanya perbedaan pendirian perbedaan pendapat maupun perbedaan perasaan contohnya adalah perbedaan pendapat yang terjadi pada saat diskusi di mana masing-masing pihak saling mempertahankan pendapatnya dan pada akhirnya terjadilah konflik sosial yang berupa adu mulut antara yang satu dengan yang lainnya.

Penyebab yang kedua adalah perbedaan kepentingan adanya perbedaan persepsi dapat menyebabkan terjadinya persaingan pemerintah. Penyebab yang ketiga adalah perbedaan kebudayaan adanya perbedaan

²⁴ Alfitra, Konflik Sosial Dalam Masyarakat Modern, Pemahaman Konflik dan Kekerasan, Wade Group, Ponorogo 2017

kebudayaan juga dapat menyebabkan terjadinya konflik contohnya adalah ketika ada salah seorang warga yang bersuku batak berbicara dengan salah seorang warga yang bersuku Jawa.

Keempat adalah adanya perbedaan agama adanya perbedaan agama juga dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial. Penyebab konflik yang selanjutnya ialah perbedaan ras, contohnya adalah A menghina B dikarenakan si B berkulit hitam berhidung pesek dan bibir tebal dalam hal ini dia tidak terima akan hinaan yang diberikan oleh si A sehingga terjadilah konflik diantara mereka penyebab. Penyebab konflik yang terakhir yakni adanya perubahan sosial yang cepat.²⁵ Adanya perubahan sosial yang cepat juga dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial contohnya adalah adanya kenaikan harga BBM di mana kenaikan harga BBM menyebabkan terjadinya konflik antara masyarakat dengan pemerintah. Konflik dapat terjadi dikarenakan masyarakat tidak siap menerima kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM jadi itu adalah penyebab terjadinya konflik sosial.

Bisa disimpulkan bahwasanya konflik sosial ialah perselisihan atau pertentangan antara anggota masyarakat karena sebuah hal atau masalah tertentu. Disini yang dimaksud dinamika konflik sosial dalam penelitian ini ialah peneliti mengkaji mengenai konflik yang terjadi di pasar warujayeng. Yakni konflik yang muncul sebelum terealisasinya kebijakan revitalisasi pasar dan konflik yang muncul akibat revitalisasi pasar serta proses konflik dan dampak konflik sosial.

²⁵ Andri Wahyudi, Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan, [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/45-Article%20Text-82-1-10-20160304%20\(4\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/45-Article%20Text-82-1-10-20160304%20(4).pdf)

3. Konflik dalam Islam

Agama merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan. Agama menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Agama sebagai petunjuk, agar kehidupan umat manusia terarah dan teratur. Agama juga berperan penting dalam mempersatukan umat islam serta dengan Agama pula seseorang mempunyai jati diri untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. Dalam Al-Quran istilah konflik merujuk pada kata ‘aduw yang memiliki arti permusuhan, dan juga konflik. Konflik berasal dari mana saja. Akan tetapi, konflik yang paling besar ialah bagaimana menata hati untuk melawan hawa nafsu diri sendiri. Dalam islam, sebuah konflik diidentifikasi menggunakan hukum islam, yakni Al-Quran hadist, serta pandangan para ulama yang di padukan dengan pandangan pandangan para pemikir dalam memahami ayat qauliyah dari konflik. ¹⁵Beberapa pendekatan mengenai konflik pada ayat alquran dan hadist nabi meliputi:

a. Pesan Al Quran dalam Term Debat

Dalam Alquran, debat ini merupakan sebuah proses dalam islam untuk berkompetisi dengan ajaran diluar Ialam. Debat ini juga merupakan salah satu sarana yang dipergunakan Nabi Allah untuk menanggapi segala tuduhan terhadap Islam, sekaligus dipergunakan sebagai sarana untuk meyakinkan pihak lain. Munculnya perbedaan merupakan salah satu penyebab dari sebuah debat. Namun perbedaan tersebut ialah sebuah keniscayaan yang dikehendaki Allah, bukan maksud Allah untuk membedakan Nabi yang satu dengan Nabi lain, umat manusia satu dengan lain, jenis kelamin satu dengan jenis kelamin yang lainnya.

¹⁵ Surwandono, Sidiq Ahmadi, Resolusi Kofnflik di Dunia Islam : “Pandangan Islam Tentang Resolusi Konflikt”, Graha Ilmu, Yogyakarta 2011

b. Pesan Al-Quran dalam musyawarah

Musyawarah disini digunakan untuk menemukan jalan keluar dari sebuah perbedaan atau konflik sehingga dapat merujuk ke kompromi dan negoisasi. Dalam Al-Quran, mekanisme untuk menemukan jalan keluar terbaik dari sebuah konflik memberikan batasan yang tegas bahwasanya musyawarah bukan untuk menghapus atau mengganti. Akan tetapi, keputusan dan alur pelaksanaannya menurut syariat islam. penyelesaian konflik melalui konsep musyawarah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad termaktub dalam Al-Quran surat AL-Imran ayat 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ ظُلْمًا وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."

Dalam Alquran diberikan beberapa penjelasan gejala-gejala terkait dengan permusuhan. Permusuhan akan terjadi ketika pihak yang lemah mengalami tekanan psikologi, sakit hati dan pembalasan akibat perdebatan dan

proses musyawarah yang memungkinkan hubungan memburuk.

Tercermindalam ayat berikut ini “maka kamu Bani Israil membunuh dirimu sendiri saudara sebangsamu dan mengusir sekelompok orang dari tanah airnya, dan kamu membantu mereka melawan mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; namun meskipun dilarang mengusir mereka, jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan.

Penulis mengaitkan antara resolusi konflik menurut pandangan agama yakni debat, musyawarah untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu, Konflik dalam penelitian merupakan jenis konflik dalam dunia bisnis khususnya Pasar. Kita sebagai umat islam harus mengikuti ajaran Agama ketika melakukan berbagai transaksi bisnis, seperti jual beli, maupun aktivitas ekonomi lainnya. Persaingan usaha secara islami diperbolehkan dalam islam dan dapat dibenarkan secara syara sepanjang sesuai dengan ajaran islam mengenai etika bisnis seperti memenuhi syarat dan rukun muamalah dengan cara yang tidak merugikan atau membatasi orang lain. Manusia dianjurkan untuk bersaing secara adil dan wajar dalam bisnis.

Islam dengan tegas melarang produksi terpusat yang akan menyebabkan ketidak seimbangan sosial, politik, dalam masyarakat hanya untuk keuntungan beberapa individu. Islam juga mengajarkan untuk menyelesaikan konflik secara musyawarah karena Rasulullah juga bermusyawarah untuk menyelesaikan sebuah permasalahan maupun konflik.

4. Bentuk Konflik

Menurut Soerjono Soekanto ada beberapa jenis konflik sosial sebagai

berikut:

a. Konflik pribadi.

Konflik pribadi adalah konflik yang terjadi dikarenakan masalah pribadi contohnya adalah konflik dikarenakan masalah utang piutang masalah Pembagianwarisan dan lain sebagainya.

b. Konflik politik.

Konflik politik adalah konflik yang terjadi dikarenakan adanya perbedaanideologi politik. Misalnya konflik antara sesama pendukung partai politik jelang adanya pemilu di mana dalam hal ini sesama pendukung partai berusaha untuk mencari- cari kesalahan ataupun kelemahan dari sang calon pemimpin.

c. Konflik rasial.

Konflik antar ras ialah konflik yang muncul sebagai akibat dari perbedaan fisik Konflik antar kelas.

d. Konflik antar kelas

Konflik antar kelas adalah konflik yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara dua kelas sosial yang berbeda.

e. Konflik internasional.

Konflik internasional adalah konflik yang terjadi karena akan adanya perbedaan kepentingan antar dua negara atau lebih. Bentuk konflik dalam penelitian ini lebih condong ke konflik antara pemilik otoritas dan kelompok yang harus tunduk pada otorias

⁶ Ibid, hal 26

5. Proses Konflik

Konflik merupakan hal yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa konflik memang selalu ada di berbagai bidang. Misalnya saja konflik bisa ditemui dalam dunia bisnis. Konflik dalam dunia bisnis ialah fenomena sosial yang muncul ketika seseorang berinteraksi bersama dan mengejar tujuan bersama. Dimana perselisihan dimulai ketika dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda saling bertentangan dalam mengejar tujuan mereka. proses konflik bisa dipahami menggunakan teori organisasi yakni Pondy, Robbins dan Smith

1. Pondy

Menurut Pondy Proses konflik dalam sebuah lembaga maupun organisasi terbagi menjadi lima tahap yakni :

a. Latent Conflict (Conditions).

Sebuah konflik tidak terjadi secara langsung, namun potensi munculnya konflik sudah mulai muncul. Konflik yang terjadi di sebuah organisasi karena adanya faktor yang melatarbelakangi atau penyebab sehingga menimbulkan hal hal yang dapat meresahkan anggota dalam sebuah organisasi.

Dalam tahapan ini potensi munculnya konflik sudah mulai ada. Sumber-sumber konflik menurut pondy (1987) :¹⁷

1. Saling ketergantungan.
2. Perbedaan tujuan dan prioritas.
3. Faktor birokrasi.
4. Performa tidak kompatibel kriteria.
5. Persaingan untuk sumber daya.

6. Perceived Conflict.

Tahapan kedua, sebuah konflik mulai dianalisa mengapa konflik itu muncul dan mencari tahu apa penyebab konflik. Setiap kelompok mulai menyusun cara ataupun strategi untuk menyelidiki faktor yang menyebabkan konflik yang menghambat kinerja ataupun tujuan yang hendak ingin di capai.

c. Felt Conflict.

Disini konflik tidak hanya dianggap serta di pandang ada. Namun konflik memang benar dirasakan dan disadari keberadaannya. Pada tahap konflik yang dirasakan, sub-unit dalam konflik mulai mengembangkan respons emosional terhadap satu sama lain. Ketika konflik meningkat, kerja sama antar subunit menurun, serta efektivitas organisasi juga menurun.

d. Manifest Conflict.

Sebuah tahap dimana tindakan konflik mulai ditunjukkan melalui perilaku-perilaku tertentu dalam sebuah organisasi seperti agresi terbuka dan perselisihan. Tindakan tersebut dapat memicu rendahnya kinerja dan menurunnya jumlah anggota. Tindakan tersebut dapat memicu rendahnya kinerja dan menurunnya jumlah anggota. Pada tahap ini seseorang dalam sebuah organisasi melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuannya meskipun itu harus menggagalkan tujuan pihak lawan. Muncul dan mencari tahu apa penyebab konflik. Setiap kelompok mulai menyusun cara ataupun strategi untuk menyelidiki faktor yang menyebabkan konflik yang menghambat kinerja ataupun tujuan yang hendak ingin dicapai

¹⁷ Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, Tahapan Konflik, hal 107. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI) Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Blok D. 14 Medan

Tindakan tersebut dapat memicu rendahnya kinerja dan menurunnya jumlah anggota. Pada tahap ini seseorang dalam sebuah organisasi melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuannya meskipun itu harus menggagalkan tujuan pihaklawan. Muncul dan mencari tahu apa penyebab konflik. Setiap kelompok mulai menyusun cara ataupun strategi untuk menyelidiki faktor yang menyebabkan konflik yang menghambat kinerja ataupun tujuan yang hendak ingin di capai.

f. Conflict Resolution

Sebuah tahap penyelesaian konflik. Dimana Konflik yang terjadi dalam sebuah organisasi akan di tekan dengan berbagai macam pendekatan. Misalnya saja musyawarah maupun menghindari konflik dari mulai terjadinya sampai menghadapi konflik dalam mencari jalan keluar. Sehingga pihak pihak yang berkonflik tidak akan mencapai tujuan masing masing. Konflik dalam sebuah organisasi seringkali diselesaikan dengan keputusan beberapa manajer atau senior.

2. Robbins

Robbins (2003:2007) mengemukakan tiga pandangan mengenai konflik yakni sebagai berikut :

1. Pandangan tradisional menganggap konflik itu sebagai hasil disfungsional akibat komunikasi buruk, kurang percaya dan terbukanya orang orang dalam sebuah konflik, serta para atasan yang kurang tanggap terhadap kebutuhan karyawan. Dalam pandangan tradisional ini konflik dianggap sebagai sebuah hal yang harus dihindari karena merugikan.

sehingga hal ini dapat dijadikan acuan ataupun penyebab awal munculnya sebuah konflik.

a. Tahap II : Kognisi dan Personalisasi

Tahap ini menjelaskan jika kondisi pada tahap pertama mempengaruhi secara negatif sesuatu yang di perhatikan oleh satu pihak maka sebuah ketidakcocok menjadi terbuka dalam tahap kedua. Dalam tahap ini sebuah konflik mulai dirasakan.

b. Tahap III : Maksud

Keputusan untuk bertidak ini disebut maksud dalam tahapan ketiga ini. Ada lima maksud penanganan konflik yakni, bersaing (tegas dan tidak kooperatif), berkolaborasi (tegas dan kooperatif), menghindari (tidak tegas dan tidak kooperatif), mengakomodasi (kooperatif dan tidak tegas) serta kompromi (tengah-tengah dala ketegasan dan kekooperatifan).

c. Tahap IV : Perilaku

Perilaku konflik ini biasanya secara terlihat berupaya untuk menjelaskan maksud setiap pihak. Akan tetapi kadangkala perilaku terbuka atau sikap terang-terangan tersebut menyimpang dari maksud yang sebenarnya.

e. Tahap V: Hasil

Hubungan dari konflik tersebut akan menimbulkan konsekuensi yakni bisa berdampak fungsional, yakni perbaikan kinerja kelompok maupun dampak yang disfungsional atau menurunkan kinerja kelompok.

3. Smith

a. Tahap antisipasi, yaitu tahap dimana munculnya tanda tanda akan terjadinya sebuah konflik, biasanya terjadi dengan adanya gejala perubahan yang

mencurigakan. Seperti perubahan sikap yang semula tidak baik menjadi baik karena ada tujuan tertentu.

- b. Tahap menyadari, yaitu tahap dimana mulai dilakukan sesuatu hal dalam bentuk suasana yang tidak mengenakkan. Misalnya seseorang yang mempunyai masalah dengan orang terdekat, kemudian ia melakukan suatu tindakan yang negatif, padahal dahulu ia sering bermain bersama, dan saling berhubungan.
- c. Tahap pembicaraan, yaitu tahap dimana pendapat pendapat antar pihak mulai bermunculan dan biasanya terdapat dalam sebuah forum atau perkumpulan. Seperti dalam perkumpulan terdapat sebuah perbedaan pendapat antar anggota, kemudian dia menganggap bahwa pendapatnya yang paling benar, sehingga dapat menimbulkan sebuah konflik dalam forum tersebut.
- d. Tahap perdebatan terbuka, yaitu tahap dimana perbedaan pendapat ditunjukkan dengan nyata dan terbuka.
- e. Tahap konflik terbuka, yaitu tahap dimana masing masing pihak memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Misalnya kita memaksa orang lain untuk mengikuti apa pendapat kita. Pada tahap ini konflik dilakukan tidak secara sembunyi sembunyi, melainkan secara terbuka dan tidak menimbulkan kekerasan, jika pihak pihak yang bersangkutan saling memahami.

F. Kebijakan Revitalisasi Pasar

1. Definisi Revitalisasi

Menteri Perdagangan Republik Indonesia telah mengeluarkan peraturan No. 84 Tahun 2018 mengenai program revitalisasi yang bertujuan untuk memulihkan kawasan yang pernah vital atau merevitalisasi kawasan yang pernah vital atau hidup namun gagal¹⁸ Sedang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, revitalisasi ialah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Agar revitalisasi kebijakan dapat berjalan sesuai rencana, maka fokus utama harus tepat sasaran dan sejalan dengan alur yang direncanakan..

a. Intervensi Fisik.

Intervensi fisik merupakan tahap revitalisasi yang pertama. Sebab pentingnya intervensi fisik ini dilakukan, mengingat tempat atau kawasan yang akan di revitalisasi erat kaitanya dengan kondisi setelah revitalisasi khususnya dalam menarik minat pengunjung dan menghidupkan sarana yang telah lama mati atau tidak hidup kembali. Intervensi fisik dilakukan secara bertahap meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas kondisi fisik bangunan, sistem penghubung, ruang terbuka kawasan. Isu fisik (environmental sustainability) menjadi penting, sehingga inervensi fisik harus memperhatikan konteks lingkungan. Serta harus dilandasi dengan pemikiran jangka panjang.

b. Rehabilitasi ekonomi.

Rehabilitasi ekonomi ialah perbaikan sarana dan prasarana ekonomi yang diawali dengan proses pembangunan sarana pusat yang mana harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam hal ini perlu mempertimbangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya kegiatan ekonomi dan sosial dari bangunan, sarana, yang telah di hidupkan kembali fungsinya.

c. Revitalisasi sosial / Institusional

Proses revitalisasi harus menciptakan kawasan dengan lingkungan yang menarik serta tempat atau lokasi yang dievitalisasi harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial warga atau masyarakat. Perencanaan dan pembangunan lokasi pusat harus menciptakan lingkungan yang memiliki jati diri atau sebagai pusat sarana yang kembali hidup. Hal ini perlu didukung oleh sebuah pengembangan institusi yang baik.¹⁸

Program revitalisasi pasar tradisional yang dilakukan pemerintah daerah diharapkan mampu mendongkrak pendapatan pedagang dengan meningkatkan omset penjualan di pasar tradisional. Sebagai pusat perkembangan ekonomi, pasar tradisional diharapkan dapat bertahan bahkan berkembang dalam menghadapi persaingan global untuk menarik pelanggan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika pasar tradisional mampu mengubah perannya, maka segala aktivitas di pasar tradisional tersebut akan mengikuti kehendaknya.

Secara umum tujuan revitalisasi ialah untuk meningkatkan vitalitas kawasan terbangun yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi masyarakat. Dengan adanya revitalisasi pasar membuat kondisi pasar lebih bersih hal ini juga memudahkan penjual dan pembeli untuk melakukan aktivitas jual beli karena lokasi yang sudah tertata dan bersih. Dengan adanya kegiatan pasar yang kembali aktif juga mendorong banyaknya lapangan pekerjaan bagi warga sekitar maupun keluarga pedagang dipasar yang ingin berjualan dan mencari ekonomi di pasar.

Bisa disimpulkan bahwasanya revitalisasi pasar ialah sebuah cara atau proses yang dilakukan untuk menghidupkan atau memvitalkan kembali pasar yang dahulunya sempat hidup karena beberapa faktor menyebabkan tidak terjadi aktivitas perekonomian atau terhenti. Tujuan dari adanya program revitalisasi ialah untuk meningkatkan kemajuan pasar serta meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat khususnya para pedagang yang berjualan di Pasar.

Revitalisasi pasar merupakan inisiatif pemerintah yang dilakukan oleh Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Kementerian Perdagangan, seperti disampaikan Sihombing, Dewi, dan Madani. Selain revaluasi produk, kebijakan revitalisasi ini juga dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi pasar, manajemen, dan sosial budaya, serta kenyamanan, keamanan, keindahan, dan kebersihan pasar.

¹⁸ Rafika Arraniri, Skripsi” Dampak Sosial Ekonomi Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pedagang Pasar Seutui Banda Aceh” UIN Ar-Rainy Banda Aceh 2022.

Revitalisasi harus dilakukan di Pasar tradisional karena persaingan pasar yang semakin ketat, menjamurnya pasar dan marketplace modern, serta penjualan online yang melemahkan pasar tradisional.²⁶

G. Definisi pasar

Kata latin “mercatus” yang berarti “tempat perdagangan atau perdagangan” merupakan asal muasal dari pasar. Dalam pengertian ini, ada tiga arti yang berbeda. Pertama dan terpenting, pasar yang sebenarnya; tempat untuk berdoa dan berkumpul; tiga, persyaratan hukum atau hak untuk pertemuan pasar. Menurut Zuzmelia, Swedberg memberi arti baru pada istilah "pasar" pada abad ke-16, mendefinisikannya sebagai "pembelian dan penjualan secara umum" dan "transaksi penjualan atau pertukaran yang dikendalikan oleh permintaan dan penawaran." Adam Smith melihat Pasar sebagai pasar dan lokasi sekaligus.¹⁹

Sementara itu, para ekonom belakangan seperti Alfred Marshall berpikir bahwa pasar adalah cara untuk membuat harga. Berbeda dengan pandangan sosiologis ekonomi yang melihat pasar sebagai fenomena sosial yang rumit dengan berbagai elemen pasar yang dapat dilihat dari berbagai sudut. Misalnya, pasar adalah struktur padat yang dipenuhi jaringan sosial atau penuh persaingan dan konflik.¹⁸ Cara lain untuk mendefinisikan pasar adalah sebagai tempat pedagang dan pembeli dapat membeli dan menjual barang dan pembeli dapat membeli dan menjual barang dan jasa

¹⁹ Andi Sultan, Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat di Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan, Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Volume 15 No 1 Tahun 2019

dalam kondisi tertentu, seperti ketersediaan barang yang diperdagangkan didahulukan, diikuti oleh penjual dan pembeli dan dibuatnya kesepakatan antara pembeli dan pembeli. penjual.

Kegiatan ekonomi terdiri dari tiga jenis fungsi pasar: fungsi distribusi, fungsi pembentukan harga, dan fungsi promosi. Distribusi barang-barang manufaktur ke konsumen adalah fungsi distribusi. Pembentukan harga berfungsi untuk menegosiasikan kesepakatan antara penjual dan pembeli sebelum transaksi jual beli. Keinginan kedua belah pihak, penjual dan pembeli, digabungkan selama proses tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga, juga dikenal sebagai harga pasar. Pasar adalah tempat terbaik untuk promosi acara karena sering dikunjungi pembeli. Promosi bisa dilakukan dengan berbagai cara disana, seperti dengan memasang spanduk, membagikan flyer atau penawaran, memberikan contoh produk kepada calon pembeli, dan lain sebagainya.

Ada empat kategori bentuk pasar, yaitu: Pertama, struktur pasar dalam kaitannya dengan sifat atau bentuk barang dan cara penyerahannya; kedua, struktur pasar dalam kaitannya dengan wilayah operasinya; ketiga, organisasi pasar atau hubungan antara pembeli dan penjual; keempat, waktu pelaksanaan; dan kelima, jenis barang yang diperdagangkan. Pasar dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan waktu diadakan. Pasar harian adalah pasar yang diadakan setiap hari, seperti pasar rumah tradisional yang menjual kebutuhan sehari-hari, pasar induk, dan lain-lain. Selain itu, pasar mingguan merupakan pasar yang hanya terjadi sekali dalam seminggu. Nama pasar biasanya diambil dari hari penyelenggaraannya, seperti Pasar Senin, Pasar Minggu, Pasar Rebo, dan lain-lain. Pasar bulanan adalah pasar yang

berlangsung sebulan sekali biasanya di sekitar pabrik, dan dibuka setiap kali pekerja pabrik menerima gaji. Pasar yang berlangsung setahun sekali adalah pasar tahunan. Pasar ini biasanya digunakan sebagai ajang pameran atau promosi dan diselenggarakan bersamaan dengan suatu kegiatan atau event.

Pasar tradisional dan pasar modern, di sisi lain, adalah dua jenis pasar yang dikategorikan menurut waktu terjadinya. Pasar tradisional adalah pasar di mana penjual dan pembeli dapat menawar suatu barang untuk menentukan harga jualnya. Pasar tradisional berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat dan tempat menjual kebutuhan pokok.²⁰ Adanya sistem tawar-menawar antara penjual dan pembeli merupakan salah satu ciri pertama dari pasar tradisional. Poin kedua adalah bahwa pemerintah daerah memiliki, membangun dan menjalankan pasar tradisional. Dari segi lokasi, pasar tradisional selalu dekat dengan pemukiman penduduk, yang merupakan keuntungan karena ada interaksi sosial yang mempengaruhi keputusan dan kepuasan pembeli dan penjual. Pasar modern adalah pasar di mana harga wajar dan modern, tetapi tidak dapat ditawar. Supermarket, Alfamart, mall, dan pasar modern lainnya adalah contohnya.¹⁹

Kesimpulannya, bahwa pasar adalah pertemuan para penjual dimana mereka bertukar permintaan dan penawaran untuk mencapai kesepakatan harga yang memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Pasar dilihat oleh para sosiolog tidak hanya sebagai mekanisme pembentukan harga dan pengaturan waktu-spasial pasar, tetapi juga sebagai kompleksitas sosial.¹⁶ Artinya, pasar dipandang sebagai aspek ekonomi yang terjalin dengan aspek kehidupan lainnya seperti aspek budaya, aspek sosial, aspek ekologi, aspek

politik, aspek agama, dan aspek hukum dalam bentuk kehidupan secara keseluruhan²¹.

G. Definisi Konsep.

Definisi konseptual menurut Singarimbun dan Efendi ialah pemaknaan dari konsep yang telah digunakan sehingga memudahkan peneliti dalam menjalankankonsep tersebut di lapangan. Lebih jauh menurut Hamidi, definisi konseptual ialah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel atau konsep yang akan peneliti ukur, teliti dan digali datanya. Definisi konseptual dalam penelitian ini ialah:

1. Dinamika Konflik Sosial

Dinamika ialah sebuah proses perubahan yang saling mempengaruhi dan berhubungan. Sedangkan konflik ialah pertentangan yang terjadi antaradua individu atau lebih karena sebuah perbedaan, atau ketidaksesuaian .Jika dikaitkan dengan penelitian ini bahwa dinamika konflik sosial ialah sebuahperubahan yang dilihat dari segi sebelum dan sesudah terealisasinya sebuahkebijakan dari pemerintah. Yang mana peneliti mengkaji bagaimana kondisi sebelum dan sesudah adanya revitalisasi Pasar di Pasar Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Apakah terjadi perubahan atau muncul gejala dalam kegiatn ekonomi setelah adanya revitalisasi pasar. Apakah perubahan tersebut mengalami perubahan baik ke arah yang diinginkan maupun tidak diinginkan maupun tiak diinginkan.

2. Definisi revitalisasi.

Revitalisasi ialah sebuah cara atau tindakan untuk memvitalkan atau

menghidupkan kembali tempat, sarana, kawasan agar dapat berfungsi kembali dan memberikan dampak positif dalam segala aspek khususnya meningkatkan perekonomian warga secara berkelanjutan.

3. Pasar

Pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli. Dimana antara penjual dan pembeli terjalin proses interaksi sosial yakni tawar-menawar akibat permintaan dan penawaran harga sehingga terjadi kesepakatan untuk memenuhi kepentingannya. Selain terjalin proses integrasi dan interaksi, dalam suatu struktur pasar juga terjadi sebuah persaingan. Persaingan tersebut terjadi baik antara penjual satu maupun penjual yang lainnya. Misalnya saja persaingan harga, persaingan kualitas dan lain sebagainya.

4. Konflik sosial

Konflik ialah sebuah pertentangan yang terjadi dalam masyarakat yang diakibatkan oleh beberapa hal misalnya saja masalah ekonomi, komunikasi, pergaulan dan lainnya. Konflik sosial jika dikaitkan dengan penelitian ini ialah, sebuah proses perjuangan melalui penolakan yang dilakukan oleh kelompok pedagang yang memiliki kepentingan bersama, yang mana konflik tersebut muncul karena kebijakan yang dimiliki pihak pengelola selaku pemegang otoritas pasar dengan pedagang yang harus tunduk pada otoritas.